

PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP KOMENTAR NETIZEN DALAM MENANGGAPI VIDEO *BULLYING* DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Nisa Ageng Hayati¹, Fatimatul Zahro², Fina Lutfiah Munawiroh³, Naya Sukma
Fitriani⁴, Salsa Nabila⁵, dan Asep Rudi Nurjaman⁶

^{1 2 3 4 5 6} Universitas Pendidikan Indonesia Kampus di Cibiru

¹nisaageng21@upi.edu ²fatimatulzahro45@upi.edu ³finalutfiahm@upi.edu
⁴nayasuk01@upi.edu ⁵salsanabila17@upi.edu ⁶asrun85mubarrok@gmail.com

*nisaageng21@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif islam terhadap berbagai komentar yang ada pada postingan video *bullying* pada media sosial instagram. Instagram merupakan media sosial yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Banyak masyarakat yang menggunakan media sosial instagram, namun kurang memahami makna mediana itu sendiri. Penyebaran video *bullying* di media sosial Instagram dapat menimbulkan banyak persepsi dan opini dalam waktu singkat. Dari perspektif Islam, penting untuk memperlakukan individu dengan kasih sayang dan menghindari tindakan yang bersifat menghakimi atau menyudutkan tanpa proses hukum yang adil. Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasilnya ternyata banyak ditemukan komentar-komentar negatif di dalam video *bullying* yang tersebar di instagram seperti komentar yang mengandung bahasa tidak baku dan tidak sopan. Hal ini menunjukkan degradasi moral dan menyimpang dari aturan islam, yaitu pentingnya seseorang menekankan prinsip etika dan moral dalam berinteraksi di dunia maya.

Kata Kunci: *Bullying*, Etika, dan Islam

Abstract

This research aims to determine the Islamic perspective on various comments on bullying video posts on Instagram social media. Instagram is a social media that is much in demand by Indonesian people. Many people use Instagram social media, but don't understand the meaning of the media itself. The circulation of bullying videos on Instagram social media can give rise to many perceptions and opinions in a short time. From an Islamic perspective, it is important to treat individuals with compassion and avoid judging or cornering actions without a fair legal process. In this research, the method used is a qualitative method with data collection techniques in this research being observation, documentation and

interviews. As a result, many negative comments were found on bullying videos spread on Instagram. Negative here means comments that contain non-standard and impolite language. This means that these comments show moral degradation and deviate from Islamic rules, namely the importance of someone prioritizing ethical and moral principles when interacting in cyberspace.

Keywords: *Bullying, Ethics, and Bullying*

1. PENDAHULUAN

Dengan adanya kecepatan dalam perkembangan teknologi komunikasi, banyak ide baru, inovasi, dan konsep yang diciptakan untuk membuat komunikasi lebih mudah. Instagram adalah aplikasi jejaring sosial yang populer untuk berbagi pertemanan dan informasi, di mana orang lain dapat memberikan komentar pada unggahan foto milik akun pribadi [1]. Pengguna akun Instagram atau seseorang yang terlibat dalam komunitas internet atau secara online sering disebut "Netizen". Kata "netizen" adalah lakuran dari "warga" (citizen) dan internet, jadi "netizen" dapat disebut sebagai "warga internet" [2].

Media sosial adalah alat komunikasi yang sangat populer saat ini. Perkembangan internet dan media sosial telah menyebabkan perubahan yang signifikan yang terjadi di masyarakat, baik di wilayah kota maupun desa. Hal ini juga mengenalkan kebiasaan baru dalam interaksi dengan media sosial. Sebelumnya, masyarakat hanya berperan sebagai konsumen pasif dan menjadi objek dari konten media. Namun, dalam era saat ini, masyarakat aktif berpartisipasi dalam menciptakan dan menyebarkan konten melalui media sosial.

Penggunaan dari media sosial menjadi semakin penting, terutama karena mudahnya dalam menyebarkan informasi. Selain itu, ketersediaan informasi yang mudah dijangkau dan terbuka di platform media sosial telah menyebabkan mayoritas penduduk Indonesia menjadi rentan terhadap pengaruh dan terbawa emosi yang mengiringi penyebaran isu-isu yang sedang berkembang. Seseorang dapat mudah menyebarkan berbagai jenis informasi seperti aktivitas pribadi, keluarga, bisnis, politik, ataupun menuangkan permasalahan yang sedang dialami ke media sosial.

Fenomena bullying menjadi salah satu masalah yang semakin meresahkan di era teknologi yang terus berkembang pesat. Kalangan remaja sering melakukan bullying terhadap temannya atau orang lain. Fenomena tersebut dapat tersebar di media sosial seperti instagram dengan video yang disajikan sehingga pengguna atau netizen dapat berkomentar. Korban dan pelaku akan mudah dipengaruhi oleh komentar yang muncul di video tersebut. Dengan demikian, media sosial seperti instagram sangat mempengaruhi kehidupan seseorang, maka harus dilakukan dengan etika agar berdampak baik [1]

Menurut Rahman dkk. [3] ketika seseorang bermedia sosial artinya mereka mempunyai kemampuan berinteraksi dengan media sosialnya sendiri, termasuk kemampuan mengomentari postingan media orang lain. Konten seperti bullying yang menyebar dengan cepat di media sosial dapat menimbulkan banyak persepsi dan opini dalam waktu singkat. Hal ini akan menambah kompleksitas masalah dan menuntut penilaian yang menyeluruh, baik dari segi moral dan teknologi.

Seseorang yang mengunggah video bullying dapat merasa tekanan dan tidak nyaman karena komentar yang diberikan oleh netizen, terutama jika mereka mendapat respons negatif atau ancaman dari pengguna lain seperti memakai bahasa ekstrim untuk memancing perkelahian. Hal ini justru akan menghasilkan cyber bullying. Anwar [4] menyatakan bahwa cyber bullying ditandai dengan adanya provokasi emosi di mana seseorang membuat postingan berupa pesan yang mengandung ancaman atau dapat memancing amarah pada situs jejaring sosial.

Indonesia merupakan salah satu negara yang tingkat kesopanannya rendah se-Asia Tenggara saat bersosial media. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia paling tidak sopan ketika berkomunikasi di dunia digital. Hal ini didukung adanya akses bagi setiap orang untuk mengekspresikan diri di media sosial dengan mudah yang membuat komunikasi antar individu lebih banyak melalui media virtual daripada secara langsung [5].

Menurut Mutiah dkk. [6] etika komunikasi dalam implementasinya harus menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Komunikasi paling efektif bagi umat Islam yaitu yang sesuai dengan norma-norma agama Islam yang terdapat dalam al-Quran, as-Sunnah, dan hadits. Salah satu konsep komunikasi dalam Islam bertujuan untuk saling memahami dan mempererat hubungan antar manusia dengan semangat taqwa.

Komunikasi memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik, terutama di era internet di mana informasi dapat tersebar dengan cepat. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi yang mengingatkan bahwa tidak semua pesan yang disampaikan dapat dipercaya sepenuhnya. Menurut Indra Gunawan [7] sebagai nilai-nilai kesopanan, tuturan dan sikap halus-indah untuk memancarkan budi pekerti mulia, adalah kesantunan bahasa. Penutur yang cenderung mengesankan strategi dalam tuturan mereka akan memakai bahasa halus. Kata-kata tertentu tidak memiliki arti urgensi atau gairah; sebaliknya kata-kata tertentu mengandung rasa kewajiban dan tidak mengabaikan perbuatan orang lain yang merugikannya.

Dalam bukunya *Ihya Ulumuddin*, Imam Al Ghazali mengatakan bahwa yang terbaik adalah menjaga perkataan dari bahaya mengumpat, mengadu domba, bermusuhan, dusta, berdebat, dan lain-lain. Selain itu, engkau hanya berbicara tentang hal-hal yang diperbolehkan sehingga tidak ada bahaya bagi engkau atau orang muslim. Jika engkau berbicara yang tidak perlu, maka engkau telah menyia-nyiakan waktu dan mengganti yang baik dengan yang buruk.

Karena sesungguhnya jika engkau meluangkan waktu untuk berpikir, rahmat Allah yang luar biasa akan terbuka untuk engkau [8].

Dari sudut pandang Islam, sangat penting untuk menekankan prinsip-prinsip etika dan moral yang seharusnya menjadi landasan bagi interaksi di dunia maya. Menurut Adriyanti dkk. [9] hal tersebut disebabkan lunturnya nilai-nilai agama seseorang sehingga mereka tidak lagi memiliki rasa menghargai terhadap perbedaan, toleransi, dan saling menghormati. Fenomena maraknya komentar pada video bullying di media sosial telah menjadi isu serius dalam hal teknologi dan interaksi online. Isu ini perlu dianalisis dengan mendalam dikaitkan dengan nilai-nilai Islam untuk memberikan pemahaman yang lebih baik dan solusi yang sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian, penelitian ini akan meneliti terkait “perspektif islam terhadap komentar netizen dalam menanggapi video bullying di media sosial instagram”

Islam menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan martabat setiap individu. Menyebarkan atau mendukung video bullying dapat melukai hati dan martabat korban, yang bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya memperlakukan sesama dengan kasih sayang dan hormat. Ajaran Islam mendorong umatnya untuk menjauhi perbuatan jahat dan merugikan, termasuk tindakan bullying. Netizen seharusnya menolak dan mengecam video bullying dengan tegas, serta mengajak untuk memperbaiki perilaku dan mengembangkan sikap toleransi dan saling menghargai di dunia maya. Islam mengajarkan untuk memberikan dukungan kepada mereka yang teraniaya dan membutuhkan pertolongan. Netizen diharapkan untuk memberikan dukungan moral kepada korban bullying, baik dalam bentuk komentar positif, pesan semangat, atau dukungan langsung kepada mereka yang membutuhkan.

Pelaku biasanya menggunakan media sosial sebagai media untuk menyerang tanpa harus bertatap muka dengan korbannya dan pelaku juga tidak dapat melihat reaksi emosi serta tidak merasakan apa yang dirasakan oleh korban yang dijadikan sebagai sasaran bullying. Prinsip utama bagi manusia untuk dapat hidup dan berinteraksi dalam lingkungan sosialnya adalah dengan mematuhi aturan etika dan ketentuan hukum.

Etika merupakan kebiasaan, sifat, perwatakan manusia yang dimunculkan dalam bentuk tingkah laku baik perkataan maupun perbuatan. Etika adalah refleksi dari kebiasaan, karakter, dan sifat manusia yang tercermin dalam perilaku, baik verbal maupun fisik. Selain itu, etika melibatkan penilaian terhadap perilaku tertentu, menilai apakah perilaku tersebut baik atau tidak, bermanfaat atau tidak, serta yang diharuskan atau tidak diharuskan dilakukan. Dalam konteks ini, mematuhi terhadap undang-undang juga dianggap sebagai komponen dari etika, terutama dalam era digital di mana aspirasi manusia di media sosial sulit untuk diatur. Oleh karena itu, sebagai pengguna teknologi informasi, penting untuk mempertimbangkan etika dalam bermedia sosial dengan mematuhi peraturan

yang berlaku untuk menghindari kemungkinan yang tidak diinginkan, seperti menjadi korban.

2. KAJIAN PUSTAKA

Etika Berkomunikasi di Media Sosial Perspektif Islam

Jika ditinjau dari sudut etimologi, etika, atau biasa disebut etik berasal dari bahasa Yunani "ethos", yang berarti norma-norma, nilai-nilai, dan aturan untuk berperilaku yang baik. Dalam terminologi, etika adalah ilmu yang menjelaskan apa yang baik dan buruk, menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan manusia, menunjukkan tujuan yang harus dituju manusia dalam tindakan mereka, dan menilai apa yang baik dan buruk. Etika juga mencakup peraturan yang mengatur cara manusia berinteraksi satu sama lain [10]. g disebut sebagai etika esensinya merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu ketika melakukan aktivitas tertentu atau dalam konteks Islam dikenal sebagai akhlak. Fokus utama dari praktik etika ini adalah untuk mengatur perilaku manusia agar bersikap baik. Ketika individu mampu mengendalikan perilakunya, maka ia akan memiliki pemahaman terhadap batasan-batasan yang ada, terutama saat berinteraksi di platform media sosial. Hal ini dapat menjadi rutinitas yang memberikan dampak positif bagi pengguna dan juga dapat mengurangi risiko kejahatan dalam penggunaan teknologi digital di media sosial [11].

Etika membahas apa yang baik dan apa yang salah tentang tingkah laku dan tindakan manusia. Selain itu, etika menekankan kewajiban manusia. Etika berkaitan dengan cara manusia seharusnya berperilaku [10]. Untuk mencapai kesadaran moral, etika membantu manusia mengambil sikap terhadap setiap norma, sedangkan komunikasi berarti menyampaikan pesan dari satu orang ke orang lain dan sebaliknya. Seseorang dididik untuk berkomunikasi kepada orang lain dengan perkataan yang baik. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya menyakiti atau melukai hati orang lain.

Ketika etika dipadukan dengan komunikasi, maka etika menjadi landasan utama dalam komunikasi. Etika memberikan landasan kuat dalam membentuk moralitas terkait keseluruhan tingkah laku dan sikap seseorang ketika berkomunikasi. Tanpa etika, komunikasi menjadi tidak etis. Etika komunikasi merupakan ilmu yang berfokus pada aspek baik dan buruknya komunikasi. Etika komunikasi mengacu pada kaidah dan norma perilaku yang harus diikuti pada saat berkomunikasi dengan orang lain. Hubungan yang erat antara etika dan komunikasi membuat individu menjadi lebih berwaspada dalam berinteraksi dengan orang lain untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam menyampaikan pesan [10].

Menurut Dewi, etika komunikasi bukan hanya tentang kata-kata yang dikeluarkan akan tetapi etika dimulai dari niat yang baik, tulus, ketenangan, kesabaran dalam berkomunikasi, sehingga komunikasi dapat menimbulkan suatu

kondisi yang baik dan menimbulkan dua pihak yang saling menguntungkan. etika komunikasi di media sosial khususnya Instagram cukup penting, mulai dari memposting foto atau video hingga update status dan meninggalkan komentar. Akan lebih tepat jika pengguna Instagram memperhatikan dan menyempurnakan konten yang akan diunggah dan mengidentifikasi konten-konten yang dapat menimbulkan konflik, seperti apapun yang berhubungan dengan hoax, pornografi, kekerasan, dan isu SARA [12].

Al-Qur'an dianggap sebagai pedoman yang tidak diragukan kebenarannya dan petunjuk bagi manusia, seperti yang dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah: 2. Selain itu, Al-Qur'an juga dianggap sebagai kitab suci yang relevan untuk setiap zaman dan tempat, dengan nilai-nilai kebenarannya yang bersifat universal, sebagaimana diungkapkan dalam istilah "Salih Likulli Zaman wa Makan". Dari sini, Al-Qur'an dianggap sebagai sumber pedoman yang dapat menjawab berbagai permasalahan zaman, termasuk masalah penggunaan media sosial yang muncul pada zaman ini. Dalam konsep media sosial dalam Al-Qur'an, media sosial dilihat sebagai sarana komunikasi yang luas dan bebas untuk pertukaran informasi. Namun, penggunaannya yang tidak bijak dapat membawa pengaruh negatif, karena seseorang dapat terjerumus ke dalam perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Menurut Satria & Abdillah [13] Meski umat Islam umumnya mampu belajar dari Al-Qur'an dan Sunnah, namun masih banyak kemudahan yang diberikan oleh teknologi. Nabi Muhammad agar dapat beriman dan beramal serta berakhlak yang baik sebagaimana dengan pembelajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam mempunyai luas dalam hal penerapan praktisnya serta fokus teoritisnya. Seperti yang disabdakan Nabi Muhammad dalam Hadits Shahih Al-Bukhari No. 5560 - Kitab Adab ; "telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah menceritakan kepada kami Al Laits dia berkata; telah menceritakan kepadaku Sa'id Al Maqburi dari Abu Syuraih Al 'Adawi dia berkata; "Saya telah mendengar dengan kedua telinga dan melihat dengan kedua mataku ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengucapkan sabdanya: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia memuliakan tetangganya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya, dan menjamunya" dia bertanya; 'Apa yang dimaksud dengan menjamunya wahai Rasulullah?" beliau menjawab: "yaitu pada siang dan malam harinya, bertamu itu tiga hari, lebih dari itu adalah sedekah bagi tamu tersebut." Dan beliau bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya dia berkata dengan baik atau diam."

Etika Islam menekankan pentingnya perilaku yang bijaksana dan baik, baik dalam kehidupan nyata maupun virtual, termasuk di media sosial. Umat Islam diharapkan untuk menghindari perilaku yang negatif seperti berbohong,

berprasangka buruk, menghina atau meremehkan orang lain, atau menyebarkan fitnah demi menjaga kedamaian dan keberkahan dalam kehidupan kita semua.

Menurut Saharani dkk. [14] terdapat beberapa adab atau etika bermedia sosial dalam Islam diantaranya: *Pertama*, Jaga pikiran kita agar tetap lurus. Sebagai umat Islam hendaknya kita melakukan segala sesuatu dengan niat yang baik, termasuk menggunakan media sosial. Ide bagus sangatlah penting. Sebab pikiran buruk membawa kita pada perbuatan buruk dan berujung pada dosa. Rasulullah SAW bersabda yang artinya “Sesungguhnya amal perbuatan itu diiringi dengan niat, dan sesungguhnya bagi setiap insan akan memperoleh menurut apa yang diniatkan. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka dibenarkan hijrahnya itu oleh Allah dan Rasul- Nya”. Setiap individu harus mempertimbangkan alasan di balik penggunaannya pada platform media sosial. Namun, penting untuk diingat bahwa keputusan dan tindakan seseorang tidak tersembunyi dari pengawasan Allah SWT. Ketika bertujuan untuk menyebarkan kebahagiaan melalui konten yang kita bagikan, itu dapat memberikan dampak yang positif. Namun, jika tujuan kita adalah untuk menimbulkan rasa iri pada orang lain, itu dapat menciptakan dampak yang merugikan bagi mereka yang melihatnya.

Kedua, mendakwahkan kebaikan dan mencegah keburukan. Sebagai umat muslim sebenarnya mempunyai banyak sekali keuntungan, akan tetapi banyak juga hal-hal yang harus dipertanggungjawabkan. Allah SWT berkata dalam firmanNya pada surah Ali Imran ayat 110 yang artinya “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”.

Ayat di atas menjelaskan tentang kriteria menjadi umat terbaik atau manusia yang terpuji, yaitu dengan tiga aspek: mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, dan seluruhnya didasari oleh keimanan kepada Allah SWT. Ketiga aspek ini seharusnya menjadi perhatian dan praktek bagi seluruh umat Islam dalam berbagai aktivitasnya, termasuk di media sosial. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memutuskan hubungan yang merugikan, membentuk komunitas yang saling membantu, atau menyumbangkan hal-hal positif di media sosial untuk mendapatkan pahala individu.

Ketiga, Jangan menghina atau menyebarkan kebencian. Sebagai seorang Muslim, penting untuk berpikir matang sebelum membagikan atau mengomentari apa pun yang dapat menimbulkan kontroversi atau pencemaran nama baik. Islam mengajarkan kita untuk selalu berhati-hati saat mengirim atau menerima pesan yang tidak jelas asalnya. Hindari penyebaran konten yang merusak reputasi seseorang atau kelompok, serta menyebarkan gambar, atau video yang berisikan

hinaan kepada individu, kelompok, atau agama, karena hal tersebut dapat merugikan orang lain.

Keempat, Manfaatkan waktu sebaik-baiknya. Segala sesuatu yang dilaksanakan secara berlebihan dapat bisa berpengaruh buruk bagi kehidupan seseorang. Begitu pula dengan penggunaan media sosial yang memungkinkan penggunaanya mengabaikan kewajiban agama. Islam selalu mengajarkan pentingnya memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Oleh karena itu, sebagai umat Islam, penting bagi kita untuk mengoptimalkan penggunaan waktu yang kita miliki dengan melakukan aktivitas yang memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam bermedia sosial. Selain itu, kita semua sebagai pengguna media sosial harus bisa mempertimbangkan komentar sesuai dengan ajaran agama dan juga perundang-undangan agar dapat terhindar dari suatu permasalahan yang dapat melibatkan jalur hukum akibat kurang bijaknya dalam berkomentar.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif memiliki tujuan yaitu untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, pandangan, motivasi, dan tindakan secara keseluruhan, yang dideskripsikan dengan kata-kata dan bahasa [15]. Khususnya, penelitian kualitatif ini digunakan untuk memberikan pemahaman tentang cara netizen berkomentar terhadap video bullying dari sudut pandang Islam. Data yang akan diungkapkan dalam penelitian ini berupa pendapat, pandangan, komentar, kritik, dan alasan [9].

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Pertama, peneliti akan melakukan observasi secara tidak langsung dengan mengamati komentar yang terdapat pada video bullying di akun publik figur, akun pribadi, maupun akun berita. Peneliti akan mengamati interaksi antar netizen melalui komentar yang diberikan dan respon yang muncul dari pemilik akun. Kedua, peneliti akan melakukan metode dokumentasi dengan mencari data mengenai komentar netizen yang berupa foto. Metode dokumentasi dalam penelitian ini, dipergunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan observasi. Ketiga, peneliti akan melakukan wawancara dengan 2 orang mahasiswa yang termasuk pengguna instagram, diharapkan mereka mampu memberikan pandangan terhadap permasalahan sejalan dengan ajaran Islam dengan melakukan wawancara.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Media sosial merupakan alat komunikasi yang sangat populer saat ini. Menurut Bima [16] media sosial merupakan sebuah aplikasi yang didalamnya sudah memuat informasi-informasi yang berbasis digital dan menggunakan

internet yang dimanfaatkan oleh banyak orang untuk berinteraksi, berkomunikasi, mengembangkan diri, menyebarkan informasi dan lain sebagainya, dengan demikian banyak orang yang sudah memanfaatkan media sosial. media sosial seperti facebook, twitter, whatsapp, instagram dan lain sebagainya. Instagram merupakan terdiri dari dua kata yaitu "insta" yang memiliki artinya menampilkan segala sesuatu seperti foto video secara instan, "gram" yang memiliki artinya mempunyai cara kerja guna mengirimkan sebuah berita kepada seseorang yang menggunakan media sosial lainnya.

Perkembangan internet dan media sosial telah menyebabkan perubahan yang signifikan yang terjadi di masyarakat, baik di wilayah kota maupun desa. Hal ini juga mengenalkan kebiasaan baru dalam interaksi dengan media sosial. Salah satu media sosial yang memiliki banyak pengguna di Indonesia ialah Instagram. Hasil penelitian Hootsuite (We Are Social) pada 2022 menunjukkan bahwa Instagram berada di peringkat kedua setelah WhatsApp, dengan persentase 84,8% sebagai media sosial yang paling populer di Indonesia. Jumlah pengguna Instagram di Indonesia mencapai 99,15 juta orang [17].

Kemudahan berkomunikasi melalui instagram selain memiliki dampak positif juga memiliki dampak negatif. Salah satunya yaitu menimbulkan kekhawatiran dimana saat ini marak terjadinya kekerasan di media sosial yang dapat menimpa siapa saja. Dampak negatif tersebut disebabkan oleh tradisi masyarakat yang semakin lemah sehingga tindakan menyimpang meningkat di kalangan remaja. Seseorang yang mengunggah video pelecehan dapat merasa tidak nyaman karena komentar yang diberikan oleh netizen, terutama jika mereka menerima tanggapan negatif seperti menggunakan bahasa yang tidak pantas untuk memicu perkelahian. Hal ini menunjukkan bahwa moral kita sebagai manusia sedang mengalami degradasi atau kemerosotan [18]. Pada kehidupan sehari-hari dalam masyarakat terdapat sebuah sistem guna untuk mengarahkan bagaimana seseorang dalam bergaul. Adapun tata cara bergaul pada lingkungan masyarakat dengan bertujuan untuk menjaga sebuah kepentingan seseorang agar tidak merasakan dirinya seorang yang rugi, kemudian guna untuk setiap perilaku masyarakat yang sesuai dengan sebuah kebiasaan yang diterapkan dan tidak menyalahgunakan HAM yang ada.

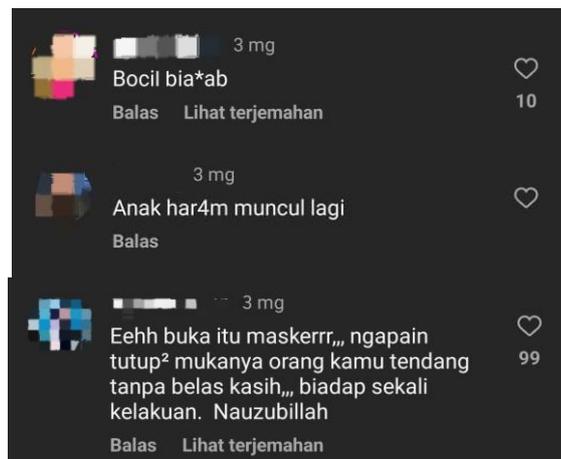
Etika juga sangatlah berhubungan erat dengan komunikasi. Etika komunikasi adalah gaya yang menekankan pada cara berkomunikasi yang baik dan informal. Komunikasi yang efektif menekankan pada kesabaran dan ketekunan, kerjasama tim yang harmonis, kebenaran, dan pandangan ke depan. suasana, konsistensi antara penjaga verbal dan nonverbal, serta pemahaman apakah komunikator sedang mengingat suatu kejadian tertentu. Saat berkomunikasi dalam kelompok, nada suara menjadi hal yang cukup penting. Salah satu praktik komunikasi yang umum di kalangan pemimpin adalah menawarkan jabat tangan kepada orang yang dipimpinnya. Tujuan utama

pemberian umpan balik adalah untuk membantu mereka yang ragu-ragu menerimanya dengan membantu mereka memahami apa yang ditawarkan dan bagaimana bereaksi secara positif, bukan negatif.

Saat ini, konten-konten kekerasan telah tersebar luas di berbagai platform media sosial, termasuk di Instagram. Salah satu bentuk kekerasan yang sudah banyak terjadi di media sosial, yaitu penyebaran video yang berisikan tindakan bullying atau kekerasan secara fisik maupun verbal. Penyebaran video ini telah menjadi fenomena yang meresahkan dalam konteks perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terjadi saat ini. Hal ini terjadi karena mudahnya akses internet yang memfasilitasi penyebaran konten.

Adanya kemudahan dalam mengakses internet membuka peluang bagi individu untuk menyalahgunakan media tersebut sebagai sarana untuk menyebarkan konten kekerasan. Dalam hal ini, pengguna media sosial menyalahgunakannya untuk kepentingan yang tidak bermoral, terutama penyebaran video bullying atau kekerasan yang dapat menimbulkan banyak persepsi dan opini dalam waktu singkat. Hal ini akan menambah kompleksitas masalah dan menuntut penilaian yang menyeluruh, baik dari segi moral dan teknologi [3]. Oleh karena itu, kebebasan untuk menyampaikan dan berbagi informasi harus diimbangi dengan tanggung jawab individu untuk memastikan bahwa informasi yang mereka sebar benar, mengandung moral, dan tidak merugikan orang lain.

Sebuah video yang diunggah oleh akun Instagram (@lambeturah) yang berisikan video tindakan bullying yang dilakukan oleh 6 orang siswa SMP kepada teman sekelasnya. Dari unggahan video tersebut, menarik perhatian para pengguna Instagram untuk mencurahkan kekesalan mereka dengan berkomentar pada video tersebut.



Gambar 1 : Komentar Netizen

Dari gambar-gambar di atas yang bersumber dari beberapa postingan video bullying yang tersebar di Instagram, memberikan bukti bahwa bentuk komunikasi yang terjadi di Instagram, sebagian besar menggunakan bahasa yang tidak baku. Hal tersebut disebabkan karena tidak saling mengenalnya antar sesama pengguna, meskipun beberapa dari mereka telah berinteraksi secara langsung, namun mereka melanjutkannya di media sosial. Bahasa yang digunakan di media sosial tidak termasuk dalam ranah bahasa resmi seperti dalam penulisan artikel ilmiah, makalah, jurnal, skripsi, dan tesis. Jarang sekali atau bahkan hampir tidak pernah ditemui pengguna media sosial yang menggunakan bahasa yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), meskipun keberadaan penulisan yang baku memiliki signifikansi yang tinggi karena berkaitan erat dengan etika dalam berkomunikasi antara sesama pengguna media sosial.

Dalam konteks penggunaan bahasa yang tidak baku di media sosial, terutama di Instagram, Islam mengajarkan pentingnya memperhatikan kualitas dalam komunikasi terutama dalam menggunakan kata-kata yang baik dan benar. Sebagaimana yang disebutkan dalam berbagai hadits, Rasulullah SAW menekankan pentingnya untuk berbicara baik dengan memilih perkataan yang sopan dan menghindari perkataan kasar atau tidak pantas. Komentar yang menggunakan bahasa yang tidak baku dapat dinilai tidak tepat dalam pandangan Islam, jika perkataan tersebut dapat merendahkan, menyakiti, atau merugikan orang lain.

Dilihat dari gambar-gambar diatas, perilaku berkomentar di Instagram masih menunjukkan kecenderungan penggunaan bahasa yang kurang santun dalam berkomentar. Sebagian pengguna Instagram cenderung berkomentar yang berisikan kritikan dan mencari kesalahan orang lain. Penggunaan bahasa yang digunakan dalam berkomentar seringkali menggunakan kata-kata yang tidak sesuai dengan norma kesopanan, dengan kecenderungan untuk menyampaikan komentar-komentar dengan kata-kata yang kasar dan vulgar. Bahkan dalam menghadapi situasi yang tidak memenuhi harapan mereka, dengan mudah mereka memberikan komentar dengan menggunakan bahasa yang mengandung kekerasan verbal dan bahkan sampai menyebutkan bagian tubuh yang seharusnya tidak pantas disebutkan.

Salah satu kasus bullying yang terjadi akhir-akhir ini menunjukkan bahwa unggahannya dapat menyebar dengan cepat di Instagram. Reaksi para netizen cenderung mencari tahu identitas pelaku kekerasan dan seringkali bersatu dalam memberikan kritik dengan menggunakan kata-kata yang kasar. Namun, sebaliknya, ketika suatu informasi viral yang menggembirakan tersebar, respons yang diberikan dapat berupa pujian yang berlebihan, menciptakan kesan bahwa kita tenggelam dalam dunia maya. Meskipun demikian, tidak semua pengguna melakukan interaksi tersebut, karena terdapat pengguna yang memberikan komentar dengan bijak dan santun dalam satu unggahan.

Penggunaan kata-kata yang tidak baku pada komentar dapat menciptakan lingkungan yang tidak menyenangkan, mengganggu, dan merugikan bagi pengguna Instagram lainnya. Hal tersebut dikarenakan komentar yang dapat dilihat secara publik sehingga tidak hanya merugikan korban maupun akun yang memposting, namun juga bagi yang melihatnya. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat jawaban informan 1 yang menyatakan “jika menemukan komentar lebih baik mengabaikan komentar tersebut, karena dapat membuat down kecuali komentar tersebut berisi saran yang disampaikan dengan bahasa yang baik”. Selain itu, informan 2 memberi pernyataan bahwa “komentar netizen yang negatif perlu diabaikan, karena komentar netizen dapat membuat seseorang menjadi tidak termotivasi”.

Setiap individu yang melihat komentar semacam itu dapat memiliki tanggapan yang berbeda-beda. Beberapa pengguna mungkin tidak terlalu memperhatikan atau tidak terlalu menganggap serius konten tersebut. Ada juga kemungkinan pengguna yang merespons dengan sikap yang tidak mendukung atau malah turut serta dalam perilaku bullying. Pada informan 1 memberi tanggapan “yang saya lakukan ketika melihat komentar negatif yaitu mengambil baiknya dan membuang yang buruknya serta selalu berusaha berpikir positif. Bahkan, jika perlu merespon komentar tersebut, saya akan merespons dengan bijak dan mempertahankan sikap profesional”. Persepsi yang berbeda ini mungkin dipengaruhi oleh pengalaman, nilai-nilai, pemahaman tentang pentingnya menghormati orang lain, dan sejauh mana seseorang memahami dengan masalah bullying. Informan 1 menyatakan bahwa “saya membangun budaya komentar yang lebih baik dan berperilaku bijak dalam berkomentar yaitu dengan cara mengendalikan diri sendiri sesuai apa yang sudah diajarkan oleh orang tua dan guru, yaitu beretika yang baik seperti sopan santun dan beradab seharusnya sudah terbawa dan diterapkan dimanapun, baik secara langsung maupun secara di media sosial”.

Informan 2 memberikan perspektifnya mengenai bagaimana seharusnya seseorang menjadi pengguna sosial media yang bijak dan dalam aturan agama islam, dimana ia mengatakan bahwa “sebagai umat muslim, kita dapat membangun budaya berkomentar yang lebih baik agar menjadi pengguna media sosial yang bijak. Caranya dengan kita sendiri dapat mencegah berkomentar yang tidak baik terhadap pengguna media sosial yang lainnya, kemudian kita juga dapat menyebarkan informasi-informasi yang dapat memotivasi”.

5. KESIMPULAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama internet dan media sosial, telah membawa perubahan signifikan dalam interaksi masyarakat. Kemudahan akses internet memungkinkan individu untuk menyalahgunakan media sosial, seperti Instagram, sebagai sarana untuk menyebarkan konten

kekerasan. Hal ini menunjukkan pentingnya tanggung jawab individu dalam menggunakan media sosial dengan memastikan bahwa informasi yang disebarluaskan mengandung moral dan tidak merugikan orang lain.

Dalam penggunaan bahasa yang digunakan di Instagram, dilihat dari beberapa unggahan video *bullying* yang tersebar di Instagram, sebagian besar menggunakan bahasa tidak baku. Komentar yang menggunakan bahasa yang tidak baku dapat dinilai tidak tepat dalam pandangan Islam, jika kata-kata tersebut dapat merendahkan, menyakiti, atau merugikan orang lain. Komentar semacam dapat memunculkan berbagai persepsi dari berbagai individu yang dipengaruhi oleh pengalaman masing-masing individu.

Islam telah mengatur bagaimana seseorang berkomunikasi terutama dalam bermedia sosial. Terdapat beberapa adab atau etika bermedia sosial dalam Islam, seperti meluruskan niat, menyebarkan kebaikan, menghindari menghina dan menyebarkan kebencian, serta memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Dengan demikian, kesadaran akan nilai-nilai moral dan spiritual dalam berkomunikasi di media sosial menjadi kunci untuk menjaga kedamaian, keberkahan, dan mengurangi risiko kejahatan dalam penggunaan teknologi digital.

DAFTAR REFERENSI

- [1] M. S. R. Dewi, "Islam dan etika bermedia (kajian etika komunikasi netizen di media sosial Instagram dalam perspektif Islam)," *Research Fair Unisri*, vol. 3, no. 1, 2019.
- [2] Wikipedia. "Warganet," [Online]. Available: www.wikipedia.org/wiki/Warganet. [Diakses: March 3, 2024].
- [3] F. A. Rahman, M. Rohmah, S. Rustiani, I. Y. Fatmawati, dan N. A. D. S. Zahro, "Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika," *Journal of Creative Student Research*, vol. 1, no. 6, pp. 294-304, 2023.
- [4] F. Anwar, "Perubahan dan permasalahan media sosial," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, vol. 1, no. 1, pp. 137-144, 2017.
- [5] W. T. Rizqi, "Penanaman Etika Komunikasi Bisri Mustofa Dalam Proses Pembelajaran di MA Nurul Islam Boyolali," *Jurnal Pustaka Komunikasi*, vol. 4, no. 2, pp. 223-235, 2021.
- [6] T. Mutiah, I. Albar, A. R. Fitriyanto, dan A. Rafiq, "Etika Komunikasi dalam menggunakan Media Sosial," *Jurnal Global Komunika*, vol. 1, no. 1, pp. 14-24, 2019.
- [7] I. Gunawan, "Kesantunan Berbahasa di Era Digital: Tinjauan Analisis Moral pada Komentar Berita Sepakbola di Akun Instagram@ Pengamatsepakbola," *Indonesian Journal of Arabic Studies*, vol. 1, no. 1, p. 77, 2019.
- [8] A. Marwa dan M. Fadhlán, "Ujaran Kebencian di Media Sosial Menurut Perspektif Islam," *al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 2021.

- [9] F. S. Adriyanti, G. D. Herlianto, dan N. T. Aulia, "Pandangan Mahasiswa Terhadap Bullying di Sekolah dan Kaitannya dalam Perspektif Islam," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, vol. 1, no. 1, hal. 34-54, 2023.
- [10] L. Muawanah, "Etika Komunikasi Netizen di Instagram dalam Perspektif Islam," *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 5, no. 2, hal. 129-148, 2021.
- [11] D. A. N. Haliza, M. D. Erina, I. F. C. Nisa, A. J. Nasrum, & M. Yusuf, "Etika Bermedia Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hukum Negara Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0," *Jurnal Riset Agama*, vol. 2, no. 1, hal. 100-118, 2022.
- [12] A. Corry, "Etika Berkomunikasi dalam Penyampaian Aspirasi," *Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara*, 2009.
- [13] S. Wiranata dan A. R. Dhofin, "Etika Komunikasi Muslim dalam Bermedia Sosial Perspektif Hadits," *JOISCOM (Journal of Islamic Communication)*, vol. 4, no. 2, hal. 11-19, 2023.
- [14] N. P. Saharani, J. I. Islami, E. N. Fauzi, C. D. Lestari, A. Maharani, & Y. Suharyat, "PENGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, vol. 1, no. 2, hal. 116-125, 2022.
- [15] A. Adiyono, I. Irvan, & R. Rusanti, "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 6, no. 3, hal. 649-658, 2022.
- [16] P. A. R. Bima, "ETIKA KOMUNIKASI NETIZEN DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM PANDANGAN ISLAM (Studi Pada Postingan akun Instagram@ denisechariesta91)," Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2024.
- [17] Y. N. Aini dan E. Sudaryanto, "Efektivitas Komunikasi Akun Instagram@ SehatSurabayaku Sebagai Media Informasi Vaksinasi Covid-19 Masyarakat Kota Surabaya," dalam *SEMAKOM: Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi*, vol. 1, no. 01, Jan. 2023, pp. 831-838.
- [18] W. E. Amrulloh, "Penegakan Hukum Terhadap Kasus Ujaran Kebencian di Dunia Maya," *Innovative: Journal of Social Science Research*, vol. 4, no. 1, hal. 11904-11917, 2024.